

REKONSILIASI ANTARA FILSAFAT DAN AGAMA

Telaah Pemikiran Filsafat Al-Farabi

Oleh: Aziza Aryati, M.Ag*

Abstract:

Al-Farabi is an outstanding Muslim philosopher. He is well known as the second master. He learnt logic, politics, and music. His thought on metaphysics specially emanation has been studied broadly by scholars. Emanation theory that developed by al-Farabi, although regarded inappropriate with cosmology theory, was an effort to unite religion and philosophy. Through his thoughts, Al-Farabi, in fact, tried to strengthen the core of Islamic tenet, i.e. tauhid, even though some scholars denied because of religious reasons.

Keywords: *Rekonsiliasi, pilosophy, metaphysics, religion.*

Pendahuluan

Al-Farabi adalah penerus tradisi intelektual al-Kindi, dandapat menyuguhkan dengan kompetensi, kreativitas, kebebasan berpikir dan tingkat sofistikasi yang lebih tinggi lagi. Jika al-Kindi dipandang sebagai seorang filosof Muslim dalam arti kata yang sebenarnya, Al-Farabi disepakati sebagai peletak sesungguhnya dasar piramida studi falsafah dalam Islam yang sejak itu terus dibangun dengan tekun.¹ Ia terkenal dengan sebutan Guru Kedua dan otoritas terbesar setelah panutannya Aristoteles. Ia termasyhur karena telah memperkenalkan doktrin “*Harmonisasi pendapat Plato dan Aristoteles*”. Ia mempunyai kapasitas ilmu logika yang memadai. Di kalangan pemikir Latin ia dikenal sebagai Abu Nashr atau Abunaser.²

Riwayat Hidup Al-Farabi

Ia adalah Abu Nasr Muhammad al-Farabi lahir di Wasij, suatu desa di Farab (Transoxania) pada tahun 870 M. Al-Farabi dalam sumber-sumber Islam lebih akrab dikenal sebagai Abu Nasr. Ia berasal dari keturunan Persia. Ayahnya Muhammad Auzlagh adalah seorang Panglima Perang Persia yang kemudian menetap di Damsyik. Ibunya berasal dari Turki. Oleh karena itu, ia biasa disebut orang Persia atau orang Turki.³ Sebagai pembangun sistem filsafat, ia telah membaktikan diri untuk berkontemplasi, menjauhkan diri dari dunia politik walaupun menulis karya-karya politik yang monumental. Ia meninggalkan risalah

penting. Filsafatnya menjadi acuan pemikiran ilmiah bagi dunia Barat dan Timur, lama sepeninggalnya⁴ Al-Farabi hidup di tengah kegoncangan masyarakat dan politik Islam. Pemerintah pusat Abbasiyah di Baghdad sedang berada di dalam kekacauan di bawah pimpinan khalifah-khalifah Radli, Muttaqi, Mustakfi. Saat itu bermunculan negara-negara di daerah yang mengambil alih kekuasaan.⁵

Al-Farabi dengan cemas hati melihat perpecahan khalifah dan kemunduran masyarakat Islam. Sebagaimana sudah disinggung di atas, ia tidak aktif dalam bidang politik, tetapi memberikan kontribusi pemikiran dengan menulis buku politik untuk memperbaiki tata negara. Pembaruan itu menurutnya hanya dapat berhasil bila berakar kokoh dalam fondasi filsafat.⁶ Walaupun al-Farabi merupakan ahli metafiska Islam yang pertama terkemuka namun ia lebih terkenal di kalangan kaum Muslimin sebagai penulis karya-karya filsafat politik. Para ahli sepakat memberikan pujian yang tinggi kepadanya, terutama sebagai ahli logika yang masyhur dan juru bicara Plato dan Aristoteles pada masanya. Ia belajar logika keadaa Yuhanna ibn Hailan di Baghdad. Ia memperbaiki studi logika, meluaskan dan melengkapi aspek-aspek rumit yang telah ditinggalkan al-Kindi.⁷ Kehidupan al-Farabi dapat dibagi menjadi dua, yaitu pertama bermula dari sejak lahir sampai usia lima tahun. Pendidikan dasarnya ialah keagamaan dan bahasa; ia mempelajari fikih, hadis, dan tafsir al-

Qur'an. Ia juga mempelajari bahasa Arab, Turki dan Persia.

Periode kedua adalah periode usia tua dan kematangan intelektual. Baghdad merupakan tempat belajar yang terkemuka pada abad ke-4/10. Di sana ia bertemu dengan sarjana dari berbagai bidang, diantaranya para filosof dan penerjemah. Ia tertarik untuk mempelajari logika, dan diantara ahli logika paling terkemuka adalah Abu Bisyr Matta ibn Yunus.⁸ Untuk beberapa lama ia belajar dengannya. Baghdad merupakan kota yang pertama kali dikunjunginya. Di sini ia berada selama dua puluh tahun, kemudian pindah ke Damaskus. Di sini ia berkenalan dengan Gubernur Aleppo, Saifuddaulah al-Hamdani. Gubernur ini sangat terkesan dengan al-Farabi, lalu diajaknya pindah ke Aleppo dan kemudian mengangkat al-Farabi sebagai ulama istana.⁹ Kota kesayangannya adalah Damaskus. Ia menghabiskan umurnya bukan di tengah-tengah kota, akan tetapi di sebuah kebun yang terletak di pinggir kota. Di tempat inilah ia kebanyakan mendapat ilham menulis buku-buku filsafat.

Begitu mendalam penyelidikannya tentang filsafat Yunani terutama mengenai filsafat Plato dan Aristoteles, sehingga ia digelar julukan *Mu'alim Tsani* (Guru Kedua), karena Guru Pertama diberikan kepada Aristoteles, disebabkan usaha Aristoteles meletakkan dasar ilmu logika yang pertama dalam sejarah dunia.¹⁰ Al-Farabi menunjukkan kehidupan spiritual dalam usianya yang masih sangat muda dan mempraktekkan kehidupan sufi. Ia juga ahli musik terbesar dalam sejarah Islam dan komponis beberapa irama musik, yang masih dapat didengarkan dalam perbendaharaan lagu sufi musik India. Orde Maulawiyah dari Anatolia masih terus memainkan komposisinya sampai sekarang.¹¹

Al-Farabi telah mengarang ilmu musik dalam lima bagian. Buku-buku ini masih berupa naskah dalam bahasa Arab, akan tetapi sebagiannya sudah diterbitkan dalam bahasa Perancis oleh D'Erlenger.

Teorinya tentang harmoni belum dipelajari secara mendalam. Pengetahuan estetika al-Farabi bergandengan dengan kemampuan logikanya. Ia meninggal pada tahun 950 M dalam usia 80 tahun.

Karya-karya Al-Farabi

Ia meninggalkan sejumlah besar tulisan penting. Karya al-Farabi dapat dibagi menjadi dua, satu diantaranya mengenai logika dan mengenai subyek lain. Tentang logika al-Farabi mengatakan bahwa filsafat dalam arti penggunaan akal pikiran secara umum dan luas adalah lebih dahulu daripada keberadaan agama, baik ditinjau dari sudut waktu (temporal) maupun dari sudut logika. Dikatakan "lebih dahulu" dari sudut pandang waktu, karena al-Farabi berkeyakinan bahwa masa permulaan filsafat, dalam arti penggunaan akal secara luas bermula sejak zaman Mesir Kuno dan Babilonia, jauh sebelum Nabi Ibrahim dan Musa. Dikatakan lebih dahulu secara logika karena semua kebenaran dari agama harus dipahami dan dinyatakan, pada mulanya lewat cara-cara yang rasional, sebelum kebenaran itu diambil oleh para Nabi.¹²

Karya al-Farabi tentang logika menyangkut bagian-bagian berbeda dari karya Aristoteles *Organon*, baik dalam bentuk komentar maupun ulasan panjang. Kebanyakan tulisan ini masih berupa naskah; dan sebegini besar naskah-naskah ini belum ditemukan. Sedang karya dalam kelompok kedua menyangkut berbagai cabang pengetahuan filsafat, fisika, matematika dan politik. Kebanyakan pemikiran yang dikembangkan oleh al-Farabi sangat berafiliasi dengan system pemikiran Hellenik berdasarkan Plato dan Aristoteles. Diantara judul karya al-Farabi yang terkenal adalah :

1. *Maqalah fi Aghradhi ma Ba'da al-Thabi'ah*
2. *Ihsha' al-Ulum*
3. *Kitab Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*
4. *Kitab Tahshil al-Sa'adah*
5. *'U'yun al-Masa'il*
6. *Risalah fi al-Aql*

7. *Kitab al-Jami' bain Ra'y al-Hakimain : al-Aflatun wa Aristhu*
8. *Risalah fi Masail Mutafariqah*
9. *Al-Ta'liqat*
10. *Risalah fi Itsbat al-Mufaraqat*¹³

Memahami Kesatuan Antara Filsafat dan Agama

Al-Farabi telah berhasil merekonsiliasi beberapa ajaran filsafat sebelumnya, seperti Plato dan Aristoteles dan juga antara Agama dan Filsafat. Oleh karena itu, ia dikenal filosof sinkretisme yang mempercayai kesatuan filsafat.¹⁴ Ia berkeyakinan bahwa aliran filsafat yang bermacam-macam itu hakekatnya hanya satu, yaitu sama-sama mencari kebenaran yang satu, karena tujuan filsafat adalah memikirkan kebenaran, sedangkan kebenaran itu hanya satu macam dan serupa pada hakikatnya. Justeru itu, semua aliran filsafat pada prinsipnya tidak ada perbedaan. Kalaupun berbeda, hanya pada tampak lahirnya saja. Upaya ini terealisasi ketika ia mendamaikan pemikiran Aristoteles dengan Plato dalam bukunya yang populer *al-Jam' bain al-Ra'yu al-Hakimain*, dan menyatukan antara filsafat dan agama.

Cara al-Farabi menyatukan pemikiran Aristoteles dan Plato dengan memajukan pemikiran masing-masing filosof yang cocok dengan pemikirannya. Seperti dalam membicarakan masalah idea yang menjadikan bahan polemik antara Aristoteles dan Plato. Filosof yang pertama (Aristoteles) tidak dapat membenarkannya, karena, menurutnya, alam idea hanya ada dalam alam pikiran. Sementara Plato mengakui adanya alam idea dan berdiri sendiri.

Untuk mempertemukan kedua filosof ini, Al-Farabi menggunakan *interpretasi batini*, yakni dengan menggunakan *ta'wil* bila ia menemui pertentangan pikiran antara keduanya. Kemudian, ia tegaskan lebih lanjut, sebenarnya Aristoteles mengakui adanya alam rohani yang terdapat di luar alam ini dan perkataannya yang mengingkari alam

rohani tersebut masih dapat di ta'wilkan. Jadi, kedua filosof tersebut sama-sama mengakui adanya idea-idea pada Zat Allah.¹⁵ Dalam hal ini, sebenarnya al-Farabi telah keliru menganggap tidak ada perbedaan antara Aristoteles dengan Plato. Letak kekeliruannya adalah ketika ia menduga bahwa buku *Theologia* (Al-Rububiyat) merupakan karangan Aristoteles. Padahal, sesungguhnya buku tersebut adalah karya Plotinus, yang berisikan mengenai penetapan alam idea yang terletak bukan pada benda.¹⁶ Dengan demikian, pada hakikatnya al-Farabi merekonsiliasi antara Plato dan Plotinus, bukan antara Plato dan Aristoteles.

Di samping itu, terlihat pula upaya al-Farabi merekonsiliasi antara agama dan filsafat. Menurutny, para filosof Muslim meyakini, bahwa al-Qur'an dan Hadis adalah hak dan benar, begitu pula filsafat adalah benar. Kebenaran itu tidak boleh lebih dari satu. Justeru itu ia menegaskan bahwa antara keduanya tidak ada pertentangan, bahkan mesti cocok dan serasi karena sumber keduanya sama-sama dari Akal Aktif, hanya yang berbeda cara memperolehnya. Bagi para filosof perantaraannya Akal Mustafad, sedangkan agama perantaranya adalah wahyu yang disampaikan kepada para Nabi. Kalau ada perlawanan, itu hanya lahirnya saja dan tidak sampai menembus batin. Karenanya, untuk mengihlankan perlawanan itu maka harus dipakai menggunakan *ta'wil filosofis* dan tidak meninggalkan pertentangan kata-kata. Filsafat memikirkan kebenaran dan agama juga menjelaskan kebenaran. Oleh karena itu, kata Al-Farabi, tidaklah berbeda kebenaran yang disampaikan oleh para Nabi dengan kebenaran yang dimajukan para filosof, dan kebenaran antara ajaran Islam dan filsafat Yunani.¹⁷ Akan tetapi, hal ini bukan berarti Al-farabi menerima kelebihan filsafat dari agama.¹⁸

Konsep Metafisika Al-farabi

Menyibukkan diri di bidang filsafat bukanlah suatu kegiatan yang hanya dilakukan oleh segelintir orang saja,

melainkan merupakan salah satu ciri kemanusiaan kita. Berfilsafat merupakan salah satu kemungkinan yang terbuka bagi setiap orang., seketika ia mampu menerobos lingkaran kebiasaan sehari-hari. Salah satu cabang filsafat adalah metafisika. Kebutuhan manusia akan metafisika merupakan dorongan yang muncul dari hidup manusia yang mempertanyakan hakikat kenyataan. Manusia adalah produk masyarakat tertentu. Ia adalah anak zamannya. Manusia tidak membentuk diri sendiri. Opini-opini pribadi dibentuk oleh masyarakat tempat tinggalnya.¹⁹ Setiap pemikiran selalu mewakili zamannya dan hasil dialektika dengan sejarahnya. Hasilnya terkadang spekulatif dan terkadang pula hasil pengembangan pemikiran yang sudah ada. Diskusi tentang metafisika ini sudah dimulai dari masa Yunani Kuno yang mempersoalkan tentang *being* atau “yang ada”.

Heraklitos dikritik oleh Parmenides, Plato dikritik oleh Aristoteles (Guru Pertama). Heraklitos berteori bahwa hakikat kenyataan adalah perubahan. Teori ini ditentang oleh Parmenides yang berpendapat bahwa hakikat kenyataan adalah yang tetap. Plato berusaha mengkompromikan wacana ini dengan cara mengakomodir keduanya. Baginya hakikat kenyataan adalah dua yaitu yang tetap (alam ide) dan yang berubah (alam nyata). Plato sendiri berpihak kepada alam yang tetap yaitu alam ide sebagai hakikat sesungguhnya kenyataan. Sedangkan alam yang berubah yaitu alam nyata hanyalah bayangan saja. Aristoteles murid Plato juga mencoba memecahkan masalah ini. Ia mengikuti pembagian kenyataan ini kepada dua yaitu yang tetap (*form*) dan yang berubah (*matter*). Aristoteles, berbeda dengan Plato, berpihak pada yang berubah. Dalam penyusunan logika yang terbagi kepada dua belas kategori pada hakikatnya ia membagi kepada dua yaitu esensi (satu kategori) dan aksidensi (11 kategori). Al-Farabi seperti Aristoteles membedakan antara materi dan bentuk.

Materi merupakan kemungkinan, sedangkan bentuk yang menentukan kemungkinan itu. Sebagai contoh ia mengatakan bahwa kayu sebagai materi mengandung banyak kemungkinan: menjadi kursi, lemari dan sebagainya. Kemungkinan itu barulah terlaksana menjadi suatu kenyataan kalau diberi bentuk. Misalnya bentuk kursi, lemari, meja dan sebagainya. Ajaran Aristoteles tentang materi-bentuk, berangkat dari ajaran tentang gerak. Gerak menurut Aristoteles ada dua macam, gerak karena perbuatan (aksi) seperti batu yang dilemparkan orang, dan gerak spontan menurut kodrat, seperti batu yang jatuh ke bawah. Pengertian gerak (Yunani – *kinesis*, Latin *motus*, Inggris *motion*) bagi Aristoteles tidak sebagaimana pengertian modern; perubahan lokal, seperti bergeraknya mobil dari suatu tempat ke tempat yang lain. Bagi Aristoteles, gerak juga berarti perubahan, dan perubahan dapat dibedakan dalam empat macam; perubahan/gerak substansial, gerak kuantitatif, gerak kualitatif, dan gerak lokal.

Gerak substansial adalah perubahan dari suatu substansi menjadi substansi lain, misalnya jika seekor anjing mati kemudian berubah menjadi bangkai, maka ia telah mengalami perubahan substansial. Atau mungkin juga bisa dikatakan kayu yang dibakar kemudian berubah menjadi abu. Gerak kuantitatif, yaitu perubahan yang terjadi pada kuantitasnya seperti dari satu menjadi dua, tiga dan seterusnya, atau dari kecil menjadi besar, seperti pohon kecil menjadi besar. Gerak kualitatif, jika kertas putih berubah warnanya menjadi kuning, atau bunga yang berwarna merah jingga kemudian esok harinya berubah menjadi layu, maka perubahan itulah yang disebut perubahan kualitatif. Gerak lokal, yaitu perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain, misalnya pagi hari malas berada di kamar kemudian siang hari berada di ruang tamu.

Kemudian Aristoteles menyusun logika yang merupakan hukum-hukum

berpikir secara silogistis. Walaupun Aristoteles sudah merekomendasikan ke alam nyata namun dengan silogistis ini maka dialektika antara kenyataan dengan akal menjadi penting dan akal lebih merupakan penentu. Setelah Plato dan Aristoteles tidak ada pemikir genial yang muncul, Baru lima abad kemudian muncul Plotinus.²⁰ Plotinus menerangkan kemunculan alam dengan adanya *hierarchy of being*.

Metafisika, menurut al-Farabi dapat dibagi menjadi tiga bagian utama :

1. Bagian yang berkenaan dengan eksistensi wujud-wujud, yaitu ontologi.
2. Bagian yang berkenaan dengan substansi-substansi material, sifat dan bilangannya, serta derajat keunggulannya, yang pada akhirnya memuncak dalam studi tentang “suatu wujud sempurna yang tidak lebih besar daripada yang dapat dibayangkan”, yang merupakan prinsip terakhir dari segala sesuatu yang lainnya mengambil sebagai sumber wujudnya, yaitu teologi.
3. Bagian yang berkenaan dengan prinsip-prinsip utama demonstrasi yang mendasari ilmu-ilmu khusus. Ilmu filosofis tertinggi adalah metafisika (*al-ilm al-ilahi*) karena materi subyeknya berupa wujud non fisik mutlak yang menduduki peringkat tertinggi dalam hierarki wujud. Dalam terminology religius, wujud non fisik mengacu kepada Tuhan dan malaikat. Dalam terminology filosofis, wujud ini merujuk pada Sebab Pertama, sebab kedua, dan intelek aktif.²¹

Dalam kajian metafisika salah satu tujuannya adalah untuk menegakkan tauhid secara benar. Karena tauhid merupakan dasar dari ajaran Islam. Segala yang ada selain Allah adalah makhluk, diciptakan (*hadis*). Tetapi bagaimana yang banyak keluar dari yang *Ahad* memunculkan diskusi yang mendalam. Masuknya filsafat Yunani ke dunia Islam tentu saja menimbulkan berbagai persoalan, karena para apparatus ilmu/ulama merespons dengan ilmu mereka masing-masing. Filsafat dan ilmu

pengetahuan timbul sebagai produk pemikiran manusia. Akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia itulah yang menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Dalam kebudayaan Yunani dan Persia akal mempunyai kedudukan penting. Sementara di dalam Islam akal juga mempunyai kedudukan yang tinggi. Akal mempunyai kedudukan yang tinggi di dalam al-Quran dan Hadis.

Ayat yang pertama turun memerintahkan umat untuk membaca yang berarti berpikir. Para ulama Islam zaman klasik menyadari hal itu dan dengan demikian menghargai akal yang kedudukannya tinggi itu. Mereka tidak segan-segan mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani yang mereka jumpai di daerah-daerah Bizantium dan Persia yang jatuh ke bawah kekuasaan Islam.²² Seperti yang sudah disinggung di depan ini sejalan dengan kedudukan tinggi dari akal yang terdapat dalam peradaban Yunani yang dibawa Alexander Yang Agung ke Timur Tengah pada abad ke-IV SM. Karena itu ada *mind set* yang sama. Persepsi yang sama ini bertemu dan mempermudah usaha pemaduannya.²³

Karena ada platform atau *mind set* yang sama maka umat Islam pada masa Islam klasik tanpa beban mencoba untuk mengambil filsafat dan ilmu pengetahuan dari Yunani itu. Karena khazanah Yunani itu dalam bahasa Yunani maka dilaksanakan program penerjemahan ke dalam bahasa Arab. Pada mulanya buku-buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Siriac, bahasa ilmu pengetahuan di Mesopotamia pada saat itu. Kemudian ke dalam bahasa Arab dan akhirnya penerjemahan langsung ke dalam bahasa Arab. Pandangan luas dari ulama zaman itu membuat para filosof Islam seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawaih, Ibn Tufail dan Ibn Rusyd dapat menerima filsafat Pythagoras, Plato, Aristoteles, dan lain-lain, walaupun sesungguhnya menurut Harun Nasution, filosof-filosof Yunani itu bukan orang yang beragama, seperti yang

dikenal dalam *Abrahamic Religion*. Filsafat mereka dengan mudah dapat disesuaikan oleh filosof-filosof Islam itu dengan ajaran dasar dalam al-Quran. Idea Tertinggi Plato, Penggerak Pertama Aristoteles, dan Yang Maha Satu Plotinus mereka identikkan dengan Allah SWT. Bahkan al-Farabi berpendapat bahwa Plotinus dan Aristoteles termasuk dalam jumlah nabi-nabi yang tidak disebutkan namanya dalam al-Quran. Oleh karena itu ia berusaha untuk mendamaikan filsafat Aristoteles dengan gurunya Plato. Sikap yang apresiatif ini berbeda dengan sikap yang muncul belakangan yang beranggapan bahwa filsafat membawa kepada kekafiran, kemudian muncul pandangan mempelajari filsafat adalah haram.²⁴

Respon Al-Farabi Terhadap Filsafat Yunani

Ada beberapa respons akan kedatangan filsafat Yunani ini. Pertama, respons yang sangat antusias di kalangan para filosof. Kedua, sikap yang gembira yaitu oleh para ahli Kalam. Mereka menggunakan metode-metode filsafat untuk ilmu kalam yang berguna mempertahankan akidah dari serangan musuh yang menggunakan metode filsafat Yunani.

Ketiga, respons yang sangat kritis yaitu oleh para fukaha' dan ahli bahasa yang tidak senang dengan kedatangan filsafat Yunani ini. Sedangkan sikap yang cenderung tenang adalah para sufi. Dari berbagai sikap ini tentu saja karena ada perbedaan pandangan tentang kebenaran yang dibawa oleh filsafat Yunani. Karena selama ini semenjak Rasulullah SAW meninggal mereka hidup dengan mempedomani ajaran al-Qur'an dan Hadis. Para ahli Fikh yang menguasai mayoritas wacana umat merasa berkewajiban untuk membela pandangan al-Qur'an dan Hadis. Mereka berpendapat bahwa kebenaran hanyalah yang terdapat dalam al-Quran.

Titik debat ini dikarenakan selama ini umat hanya mengenal kebenaran

dengan paradigma wahyu sementara para filosof membawa pandangan tentang kebenaran dengan paradigma filsafat. Menurut Harun para filosof Islam mencurahkan pemikirannya untuk menjelaskan kepada masyarakat bahwa kebenaran yang dibawa filsafat sama dengan kebenaran yang dibawa oleh wahyu. Para fukaha' mendistorsi bahwa kebenaran hanya dalam interpretasi fikh. Masuknya anasir lain ke tubuh umat Islam tak terelakkan lagi bagi pemikir untuk memberikan pemecahan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Al-Kindi memang telah berusaha menelaah wacana Neo-Platonisme akan tetapi ia belum secermat al-Farabi. Misalnya, masalah hubungan "Yang Esa" dengan "alam yang pluralis" ini merupakan masalah falsafi yang telah menjadi tema pembahasan utama dalam kalangan filosof Yunani. Masalah ini juga telah menduduki tempat yang khusus dalam pemikiran filosof Islam. Dalam filsafat Yunani, problema ini dibahas dalam tingkat fisika, sedangkan dalam filsafat Neo-Platonisme dan Islam, ia dikaji sebagai problema keagamaan. Kendati cara pengkajian masalah tersebut tidak berbeda dalam dua mazhab tersebut, namun tujuannya tidak sama. Dalam mazhab Neo-Platonisme dan filsafat Islam, tujuan pembahasan metafisika adalah untuk membangun suatu sistem alam semesta yang dapat memadukan ajaran agama dengan tuntutan akal.

Dalam sistem yang semacam ini, masalah hubungan "Yang Esa" dengan "pluralitas alamiah" ini merupakan titik berangkat atau dasar utama dalam membangun filsafat seluruhnya. Alam semesta muncul dari yang Esa dengan proses emanasi. Bertentangan dengan dogma ortodoks tentang penciptaan, filsafat Islam mengemukakan doktrin kekekalan alam. Doktrin emanasi digunakan untuk menjelaskan ini.²⁵ Hierarki wujud menurut al-Farabi adalah sebagai berikut :

1. Tuhan yang merupakan sebab keberadaan segenap wujud lainnya.

2. Para Malaikat yang merupakan wujud yang sama sekali immaterial.
3. Benda-benda langit atau benda-benda angkasa (*celestial*).
4. Benda-benda bumi (*terrestrial*).²⁶

Dengan filsafat emanasi al-Farabi mencoba menjelaskan bagaimana yang banyak bisa timbul dari Yang Esa. Tuhan bersifat Maha Esa, tidak berubah, jauh dari materi, Maha Sempurna dan tidak berajat pada apapun. Kalau demikian hakikat sifat Tuhan bagaimana terjadinya alam materi yang banyak ini dari yang Maha Satu. Emanasi seperti yang disinggung di atas merupakan solusinya bagi al-Farabi. Proses emanasi itu adalah sebagai berikut. Tuhan sebagai akal, berpikir tentang dirinya, dan dari pemikiran ini timbul satu wujud lain. Tuhan merupakan wujud pertama dan dengan pemikiran itu timbul wujud kedua, dan juga mempunyai substansi. Ia disebut Akal Pertama (*First Intelligent*) yang tak bersifat materi. Wujud kedua ini berpikir tentang wujud pertama dan dari pemikiran ini timbullah wujud ketiga, disebut Akal Kedua.

Wujud II atau Akal Pertama itu juga berpikir tentang dirinya dan dari situ timbul langit pertama. Wujud III/Akal II Tuhan = Wujud IV/Akal Ketiga (Bintang-bintang) Wujud IV/Akal III Tuhan = Wujud V/Akal Keempat (saturnus) Wujud V/Akal IV Tuhan = Wujud VI/Akal Kelima (Jupiter) Wujud VI/Akal V Tuhan = Wujud VII/Akal Keenam (Mars) Wujud VII/Akal VI Tuhan = Wujud VIII/Akal Ketujuh (Matahari) Wujud VIII/Akal VII Tuhan = Wujud IX/Akal Kedelapan (Venus) Wujud IX/Akal VIII Tuhan = Wujud X/Akal Kesembilan (Mercury) Wujud X/Akal IX Tuhan = Wujud XI/Akal Kesepuluh (Bulan). Pada pemikiran Wujud IX/Akal Kesepuluh ini berhenti terjadi timbulnya akal-akal. Tetapi dari Akal Kesepuluh muncullah bumi serta roh-roh dan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur api, udara, air dan tanah.²⁷ Sepuluh lingkaran geosentris yang disusun oleh al-Farabi berdasarkan sistem Ptolomeus.²⁸

Teori ini kemudian dilanjutkan oleh Ibn Sina. Teori pengetahuan dan juga filsafat manusia serta filsafat kenabian diturunkan dari teori emanasi ini.

Dalam risalahnya yang terkenal dengan klasifikasi ilmu pengetahuan berjudul *Ihsha' al-Ulum*, al-Farabi memandang kosmologi sebagai cabang metafisika. Ia juga berpendapat bahwa kosmologi mungkin diturunkan dari prinsip-prinsip sains partikular. Al-Farabi juga berpandangan bahwa penguasaan matematika tidak dapat dikesampingkan dalam upaya memiliki pengetahuan yang tepat mengenai pengetahuan-pengetahuan spiritual. Kemampuan al-Farabi di bidang matematika inipun mendapatkan posisi terkemuka di kalangan filosof Islam. Sebagaimana al-Kindi, al-Farabi juga berkeyakinan bahwa antara agama dan filsafat tidak ada pertentangan. Berbeda dengan al-Kindi, jika terdapat perbedaan antara akal dan wahyu maka al-Farabi memilih hasil akal sedangkan al-Kindi memilih wahyu. Menurut pendapatnya kebenaran yang dibawa wahyu dan kebenaran hasil spekulasi filsafat hakikatnya satu, sungguhpun bentuknya berbeda. Al-Farabi merupakan filosof Islam pertama yang mengusahakan keharmonisan antara agama dan filsafat.

Dasar yang dipakainya untuk itu dua. Pertama pengadaan keharmonisan antara filsafat Aristoteles dan Plato sehingga ia sesuai dengan dasar-dasar Islam dan kedua, pemberian tafsir rasional terhadap ajaran-ajaran Islam. Sikap ini tentu untuk mendukung apresiasi terhadap pemikiran Yunani. Al-Farabi berkeyakinan bahwa Aristoteles secara kategoris telah menolak keberadaan ide-ide Plato, tetapi ketika Aristoteles tiba pada masalah teologi dan gagasan tentang "sebab pertama" alam semesta, dia menemukan dirinya berhadapan dengan masalah sulit menyangkut bentuk-bentuk Ilahiyah, yang eksistensinya, tak syak lagi mesti diperanggapkan dalam Akal Tertinggi Wujud Pertama.²⁹

Eksplorasi dari sikap ini nampak dari wacana tentang ketauhidan. Tentang Tuhan misalnya al-Kindi sebelumnya sudah membicarakan tentang Tuhan sebagai sebab pertama, akan tetapi ia tidak menerangkan bagaimana alam ini dijadikan. Al-Farabi menjelaskan hal ini dengan teori emanasi. Disini ia menjelaskan munculnya segala sesuatu dengan tidak melalui *Kun Fayakun* seperti pemahaman tradisional. Segala sesuatu dari Wujud Pertama dalam suatu cara yang sangat sistematis, dan dari sudut pandangan Islam heterodok (mengandung banyak bid'ah). Al-Farabi membagi ilmu kepada dua, yaitu konsepsi *tasawwur* mutlak dan konsep yang disertai keputusan pikiran (*judgment-tasdiq*). Diantara konsep itu ada yang baru sempurna apabila didahului oleh yang sebelumnya sebagaimana tidak mungkin menggambarkan benda tanpa menggambarkan panjang, lebar dan dalam tiga dimensi. Konsep tersebut tidak mesti diperlukan pada setiap konsep, melainkan harus berhenti pada suatu konsep yang penghabisan yang tidak mungkin dibayangkan adanya konsep yang sebelumnya, seperti konsep tentang wujud, wajib dan mungkin. Kesemuanya ini tidak memerlukan adanya konsep yang sebelumnya, karena konsep-konsep tersebut adalah pengertian-pengertian yang jelas dan benar dan terdapat dalam pikiran.

Adapun keputusan pikiran (*judgment-tasdiq*), maka diantaranya ada yang tidak bisa diketahui, sebelum diketahui hal-hal sebelumnya. Seperti pengetahuan bahwa alam ini baru. Untuk itu diperlukan terlebih dahulu adanya putusan bahwa alam ini tersusun, dan tiap yang tersusun berarti baru. Ini adalah hukum-hukum pikiran dasar dan yang jelas dalam akal, seperti halnya dengan hukum yang mengatakan bahwa keseluruhan lebih besar dari sebagian. Kesemuanya ini adalah pikiran-pikiran yang terdapat dalam akal dan yang bisa dikeluarkan sebagai pengingatan karena tidak ada sesuatu yang lebih terang dari padanya dan tidak perlu

dibuktikan karena sudah jelas dengan sendirinya. Juga hukum-hukum tersebut memberikan keyakinan dan juga merupakan dasar aksioma.

Ada tiga hal pokok yang menjadi persoalan metafisika, yaitu ; 1. Segi esensi (zat) dan eksistensi (wujud) sesuatu. 2. Pokok utama segala yang maujud 3. Prinsip utama tentang gerak dasar menurut ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Aristoteles hakikat sesuatu terdiri dari materi (*hule*) dan bentuk (*form*). Materi tidak akan dapat diketahui hakikatnya kalau belum ada bentuknya. Namun antara materi dan bentuk tidak dapat dipisahkan. Misalnya papan tulis yang dibikin dari kayu. Kayu adalah materinya dan bangunan papan bersegi empat itulah bentuknya. Dengan adanya bentuk dapat diketahui hakikat. Begitu pula dengan kursi meja dan sebagainya memberi bentuk kepada materi kayu sesuai dengan apa yang kita lihat. Sepintas lalu dapat dikatakan bahwa bentuk berubah-ubah, tetapi sebenarnya materilah yang berubah-ubah dalam arti berubah untuk mendapatkan bentuk-bentuk tertentu. Dalam *Fushus al-Hikmah* al-Farabi membedakan antara zat (esensi) dan wujud (eksistensi). Zat menanyakan adanya sesuatu, wujud adanya sesuatu. Terdapat dua macam zat; Pertama yang wajib ada. Aristoteles membagi obyek metafisika kepada dua yaitu ; Yang Ada sebagai yang Ada dan Yang Ilahi. Pengaruh Aristoteles kepada al-Farabi kelihatan. Pembahasan mengenai yang ada, yang ada dalam keadaannya yang wajar, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan semacam ini berusaha untuk memahami yang ada itu dalam bentuk semurni-murninya.

Dalam hal ini yang penting ialah bukannya apakah yang ada itu dapat terkena oleh perubahan atau tidak, bersifat jasmani atau tidak melainkan apakah barang sesuatu itu memang sungguh-sungguh ada. Jika kita ikuti cara berpikir demikian berarti kita akan sampai pada pendapat bahwa hanya Tuhanlah yang sungguh-sungguh ada, dalam arti kata

yang semutlak-mutlaknya, artinya yang tidak tergantung pada hal-hal lain. Segala sesuatu yang lainnya mempunyai nilai nisbi.³⁰ Dasar piramida falsafah yang diletakkan dengan kukuh oleh al-Farabi ini segera dilanjutkan pembangunannya oleh para penerusnya, dan karya-karya Guru Kedua ini mempersiapkan kondisi dunia pemikiran Islam untuk mengalami sekali lagi serbuan Hellenisme yang semakin dahsyat.³¹

Al-Farabi seperti Aristoteles membedakan antara materi (zat) dan bentuk (*shurah*). Materi sendiri berupa kemungkinan. Sebagai contoh ia mengemukakan : Kayu sebagai materi mengandung banyak kemungkinan, mungkin menjadi kursi, lemari dan sebagainya. Kemungkinan itu baru terlaksana jika sudah menjadi kenyataan kalau diberi bentuk, misalnya bentuk kursi, lemari, meja dan sebagainya. Dengan cara berpikir demikian, al-Farabi mengecam pandangan para ahli tafsir pada zamannya. Ciri rasionalismenya jelas terlihat dari jalan pikirannya yang mengatakan, bahwa suatu kesimpulan yang diambil di atas dasar-dasar yang kokoh adalah lebih berhak untuk hidup daripada kepercayaan taklid seluruh umat Islam yang sama sekali tidak didasari oleh dalil-dalil. Jadi argumentasi itu penting sekali dari pada hanya mengandalkan emosi keagamaan semata-mata seperti yang banyak terjadi di kalangan umat Islam.

Dalam risalahnya al-Farabi membedakan enam macam akal budi. 1. Akal budi pada umumnya dikatakan sebagai yang masuk akal (*reasonable*) dan utama dalam bahasa (percakapan) sehari-hari dan yang disebut oleh Aristoteles phironesis (*al-ta'aqqul*). 2. Akal budi yang dinyatakan oleh para teolog sebagai yang memerintah atau larangan tindakan-tindakan umum tertentu dan yang sebagian identik dengan pikiran sehat (*common sense- indria bersama*). 3. Akal budi yang oleh Aristoteles digambarkan dalam *Analytica Posteriora* sebagai kecakapan memahami prinsip-prinsip primer

demonstrasi, secara instingtif dan intuitif. 4. Akal budi yang berakar dalam pengalaman. Akal budi ini memungkinkan kita dapat mengambil keputusan secara jitu (tanpa salah), melalui kecakapan intuitif, mengenai prinsip-prinsip dari benar dan salah. 5. Akal budi yang dapat diambil rujukannya dalam *De Anima* yang dikarang oleh Aristoteles, seorang pemikir yang berpengaruh ke dalam dirinya terutama dalam soal logika, dan juga metafisika. 6. Meskipun demikian, tindakan akal kecerdasan aktif ini tidak berkesinambungan dan tidak juga konstan, ini tidaklah disebabkan oleh adanya kepasifan (*passivity*) yang patut untuknya, tetapi oleh kenyataan bahwa materi, dimana dia harus beroperasi, bisa saja mempunyai keinginan atau kecenderungan untuk tidak puas menerima bentuk-bentuk yang memancar dari padanya, karena beberapa rintangan atau yang lainnya.³²

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa al-Farabi sebagai filosof Islam yang pertama kali membawa wacana filsafat secara lebih mendalam. Ia mendirikan tonggak-tonggak filsafat Islam yang kemudian banyak diikuti oleh filosof Islam yang lain. Gelar Guru Kedua terhadap dirinya membuktikan keseriusannya dalam membina filsafat Islam walaupun harus berjuang keras untuk itu. Walaupun pemikiran metafisikanya banyak dikritik oleh pemikir muslim belakangan seperti al-Ghazali. Dalam *Tahafutul Fasalifahnya*, al-Ghozali banyak mengkritik al-Farabi begitu juga Ibnu Sina terutama dalam metafisika emanasi, figur al-Farabi masih menarik untuk didiskusikan. Sumbangannya dalam bidang fisika, metafiska, ilmu politik, dan logika telah memberinya hak untuk menempati posisi terkemuka yang tidak diragukan lagi dikalangan para filosof Islam.

Endnote

¹ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 30

² C. A Qadir, *Philosophy and Science in Islamic World*, terj. Yayasan Obor Indonesia *Filsafat dan Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1991), h. 84

³ *Paket Studi Islam VIII : Filsafat Islam* (Jakarta : Paramadina, tt), h. 66

⁴ Ibrahim Madkour, "Al-Farabi" dalam M.M. Syarif (Ed), *History of Muslim Philosophy* alih bahasa Ilyas Hasan *Para Filosof Muslim* (Bandung : Mizan, 1992), h. 55

⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama (Madinatul Fadhilah)* (Jakarta : PT Kinta, 1968), h. 13

⁶ JMW Bakker, *Sejarah Filsafat dalam Islam* (Yogyakarta : Kanisius, 1986), h. 13

⁷ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* alih bahasa R. Mulyadi Kartanegara, *Sejarah Filsafat Islam* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1986), h.162

⁸ Dalam tradisi pemikiran filsafat di lingkungan pemikiran Muslim abad tengah, terdapat seorang ahli logika dan filsafat Yunani yakni Abu Bishr Matta (870-940). Ia guru al- Farabi. Abu Bishr Matta pernah berpolemik dengan seorang ahli agama (mutakallimun/teolog) Muslim Abu Sa'id al-Sirafi (893-979). Mereka berbeda pendapat tentang fungsi dan manfaat logika dan filsafat pada umumnya bagi dunia Islam yang sedang dalam tahap memacu pertumbuhan dan pemekaran keilmuan. Lihat M. Amin Abdullah, "Relevansi Studi Agama-agama dalam Melenium Ketiga" dalam Amin Abdullah dkk, *Mencari Islam Studi dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000), h. 10

⁹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, h. 25-26.

¹⁰ Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam Sedjarah dan Perkembangannya di Dunia Internasional* (Jakarta : Bulan Bintang, 1964), h. 89

¹¹ Seyyed Hossen Nasr, *Theology, Philosophy, and Spirituality Word Spirituality* alih bahasa Suharsono dan Djamaluddin MZ, *Intelektual Islam Teolog, Filsafat dan Gnosis* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 35

¹² M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 151.

¹³ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islamii*, 28

¹⁴ M.M. Syarif, (Ed) *History of Muslim Philosophy*, Vol. I, (Wisbaden: Otto Horossowitz, 1963), hlm.456.

¹⁵ Hana Al-Fakhury dan Khalil Al-Jarr, *Tarikh al-Falsafat al-'Arabiyat*, (Beirut: Muassasat Li al-Thaba'at wa al-Nasyr, 1963), Cet.II, hlm. 384.

¹⁶ A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hlm. 93-94.

¹⁷ Muhammad Yusuf Musa, *Bain al-Din wa al-Falsafat*, (Mesir: Dar al-ma'arif, 1119), hlm. 55.

¹⁸ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2010), hlm. 70.

¹⁹ C.A van Peursen, *Filosofische Orientatiet* alih bahasa Dick Hartoko, *Orientasi di Alam Filsafat* (Jakarta : Gramedia, 1980), h. 1

²⁰ Dalam tradisi Barat, kritik epistemologis-metafisis berjalan wajar tanpa halangan dan kecurigaan yang cukup berarti. Pergumulan antara pemikiran tradisi idealis dan tradisi empiris berjalan sejak Plato dan Aristoteles diteruskan dan dikembangkan oleh David Hume dan Immanuel Kant dan kemudian dilanjutkan hingga sekarang oleh kelompok Frankfurt dengan kritik idologi. Ada sinergi dan dialektik antara wilayah epistemologi ke etik dan metafisik, tidak hanya terhenti pada dataran epistemologi atau dataran etik metafisik semata tanpa mengenal wilayah lain. M Amin Abdullah, "Pemikiran Islam dan Realitas Masyarakat" dalam *Jurnal Penelitian Agama*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, No. 5, 1993, h. 7-8

²¹ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, h. 120

²² Harun Nasution, "Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam" dalam *Studia Islamika*, No. 4, Th. II, April-Juni 1977, h. 4

²³ Harun Nasution, "Kata Pengantar" dalam Saiful Muzani (Ed), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung : Mizan, 1996), h. 7

²⁴ Harun Nasution, "Tinjauan Filosofis Tentang Pembentukan Kebudayaan dalam Islam" dalam Abdul Basir Solissa (Ed), *Al-Quran & Pembinaan Buidaya Dialog dan Transformasi* (Yogyakarta : LSFI, 1993), h. 23

²⁵ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung : Pustaka, 1984), h. 168

²⁶ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, h. 118

²⁷ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, h. 28

²⁸ JMW. Bakker SY, *Sejarah Filsafat*, h. 35. Kalau dibanding dengan kosmologi modern tentu saja gagasan ini harus dibaca ulang, karena fondasai teoritiknya sudah terbantah. Namun sebagai eksplorasi metafisika ini merupakan bahan pengkajian yang selalu menarik untuk ditelaah

²⁹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta : UI Press, 1986), h. 83

³⁰ B. Delfgaauw, “*Ontologia dan Metafisika*” dalam Soejono Soemargono (Ed), *Berpikir Secara Kefilsafatan* (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1988), h. 23

³¹ Nurcholish Madjid, *Khazanah*, h. 31

³² Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* alih bahasa R. Mulyadi Kartanegara, *Sejarah Filsafat Islam* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1986), h.181-183.